

**STUDI TENTANG PEMBELAJARAN MATERI PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MELALUI METODE BERCERITA PADA SISWA KELAS V DI
MI NO 27 LAMASI KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Palopo

Oleh,

**ABD. RAJAB
NIM 10.16.2.0099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

**STUDI TENTANG PEMBELAJARAN MATERI PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MELALUI METODE BERCEKITA PADA SISWA KELAS V DI
MI NO 27 LAMASI KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Palopo

Oleh,

**ABD. RAJAB
NIM 10.16.2.0099**

Dibimbing oleh:

- 1. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.**
- 2. Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul ”**Studi tentang Pembelajaran Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita pada Siswa Kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu**” yang ditulis oleh **Abd Rajab** Nomor Induk Mahasiswa **10.16.2.0099**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada tanggal **19 Jumadil Awal 1436 H.**, bertepatan dengan **hari Rabu, 10 Maret 2015 M.**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 10 Maret 2015 M
19 Jumadil Awal 1436 H

TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : **Dra. ST. Marwiyah, M.A.** (.....)

Sekretaris : **Fitri Anggraeni, SP.** (.....)

Penguji Utama (I) : **Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.** (.....)

Pembantu Penguji (II) : **Dra. Baderiah, M.Ag.** (.....)

Pembimbing (I)/ Penguji : **Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.** (.....)

Pembimbing II/ Penguji : **Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd.** (.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
Nip 19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K., M.Pd.
Nip 19681231 199903 1 014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abd Rajab
Nim : 10.16.2.0099
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar adalah karya penulis sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Februari 2015
Yang membuat pernyataan,

ABD RAJAB
NIM 10.16.2.0099

PRAKATA

☐☐☐

**الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام
على خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى آله وصحبه اجمعين، أما بعد**

Puji syukur Ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan maghfirah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini berjudul “Studi tentang Pembelajaran Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita pada Siswa Kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu” dapat selesai berkat bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan, S., M.Hum., selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag., selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan pengajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta IAIN Palopo.

2. Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta para dekan ketua Program Studi PAI Dr. Marwiyah, M.Ag.

3. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku pembimbing I dan Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat bagi penulis.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Wahida Djafar, S.Ag beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kedua orang tuaku tercinta H.M. Salwin G., S.Ag. dan Hj. Suhaeni yang telah melahirkan dan merawat dengan ikhlas serta mendukung penulis hingga berhasil menyelesaikan studi pada IAIN Palopo.

7. Seluruh teman mahasiswa yang telah bersama-sama dalam suka dan duka, canda dan tawa selama kuliah di IAIN Palopo.

Akhirnya kepada Allah jualah tempat kembalinya segala sesuatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Palopo, 12 Februari 2015
Penulis,

Abd. Rajab
NIM 10.16.2.0099

DAFTAR ISI

Halaman

PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLAIN SKRIPSI.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.	7
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Konsep Metode Mengajar	9
C. Metode Bercerita	11
D. Aspek-aspek dan Teknik-teknik Metode bercerita.....	19
E. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita.....	23
F. Pelaksanaan Metode Bercerita.....	25

G. Aspek-Aspek Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI.....	26
--	----

BAB III METODE PENELITIAN 34

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 43

A. Gambaran Umum MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu.....	43
B. Penerapan Metode Bercerita yang Digunakan Guru dalam Mengajarkan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas V di MI 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.....	50
C. Dampak Penggunaan Metode Bercerita dalam Pengajaran Materi Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu....	55

vi

BAB V PENUTUP 64

A. Kesimpulan	64
B. Saran-Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

A ζ

Abd Rajab. 2015, Studi tentang Pelajaran Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Pembimbing I Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Pembimbing II Muhammad Guntur, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Metode Bercerita.

Permasalahan pokok penelitian ini, yaitu: 1. Bagaimana penerapan metode bercerita yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pelajaran Pendidikan

Agama Islam pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu? 2. Bagaimana dampak penggunaan metode bercerita dalam pengajaran materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Penerapan metode bercerita yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi; (2) Dampak penggunaan metode bercerita dalam pengajaran materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Sumber data dalam penelitian ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang dapat menggambarkan objek yang akan diteliti. Sumber data sekunder yaitu data yang tidak berkaitan langsung dengan objek yang akan diteliti, namun dapat memberikan keterangan tambahan tentang objek penelitian. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil MI No 27 Lamasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi dilakukan dengan persiapan yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang bertujuan agar metode cerita yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik, selanjutnya proses yang dilakukan ialah melakukan penyampaian materi cerita dengan langkah yaitu melakukan proses komunikasi dua arah yang jelas, menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan isi cerita sehingga emosi siswa bisa tergugah, penggunaan alat peraga untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan memberikan pertanyaan sehingga nanti diketahui seberapa besar pemahaman peserta didik; (2) Dampak penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi ialah adanya motivasi dan pengarahan dari kegiatan yang dilakukan, terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma masyarakat yang diketahuinya dari cerita. Hal ini disebabkan oleh cerita memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku peserta didik. Dengan bercerita guru dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas sebagai contoh dan dapat berperan dalam proses pembentukan watak peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Dalam jiwa manusia ada satu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha kuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Manusia akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang Maha kuasa.

Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Itulah sebabnya manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntun ibadahnya. Di sisi lain, manusia diberi kemampuan untuk membina anak didiknya agar menjadi orang baik dan mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji.

Perkembangan agama sejak usia dini anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkan kembangkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan. Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama harus sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agama supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.¹

¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta; Gunung Agung, 2001), h. 127.

Tingkat usia anak-anak merupakan kesempatan pertama yang sangat baik bagi pendidik untuk membina kepribadian anak yang akan menentukan masa depan mereka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمَعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدَعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ² بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)

Artinya:

Menceritakan kepada kami al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: “Setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”. Para Sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. Abu Dawud)

Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah sebelum mereka dapat berpikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal tuhan, yaitu Allah swt. Hal inilah yang diajarkan Luqman kepada anak-anaknya sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Luqman/ 3: 17:

²Abu Dawud Sulaiman bin Ats-Ats as-Sajastani dalam *Sunannya As-Sunnah* bab *fi Diroril Musyrikin* jilid 4 (Beirut: Darul Fikri), h. 240.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرًا
 بَعَثَ فِيكُمْ مِنْكُمْ رَسُولًا لِيَمْلِكَكُمْ وَتَخْشَوْنَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَطَاعُوا أَمْرًا بَعَثَ فِيكُمْ
 مِنْكُمْ رَسُولًا لِيَمْلِكَكُمْ وَتَخْشَوْنَ وَالَّذِينَ
 آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَطَاعُوا أَمْرًا بَعَثَ فِيكُمْ مِنْكُمْ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³

Anak didik pada usia sekolah dasar masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Pendidikan agama diperlukan untuk menanamkan kebiasaan baik, misalnya membaca doa setiap memulai pekerjaan, seperti doa mau makan dan minum, doa naik kendaraan, doa mau tidur, dan lain-lain yang dapat diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Di samping itu, memperkenalkan Tuhan yang Maha esa secara sederhana sesuai dengan kemampuannya.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang di laksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatis saja.⁴

³Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), h. 420.

⁴Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 41.

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, orang tua kepada anaknya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan sandaran kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.⁵

Anak-anak merupakan sosok individu yang mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit. Mereka hidup dengan akal pikiran dan alam yang nyata. Mereka dapat mengetahui dengan salah satu pancaindra. Mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal yang abstrak, dan hukum-hukum umum. Anak sangat perasa dengan perasaan yang halus dan mudah terpengaruh.

Berkenaan dengan pendidikan agama yang akan diberikan dan ditanamkan ke dalam jiwa anak, orang tua harus dapat memperhatikan kondisi anak di dalam mendidiknya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua juga sebagai pendidik harus dapat memikirkan dan memperhatikan tahapan di dalam memberikan pendidikan agama pada anaknya.

Menurut Zakiyah Darajat, anak pada usia sekolah dasar tertarik kepada cerita-cerita pendek, seperti cerita tentang peristiwa yang sering dialaminya atau dekat dengan kehidupannya, dan cenderung memilih suatu permainan yang bertujuan mendorong anak untuk tertarik dan kagum kepada agama Islam.⁶

⁵Soekanto, *Seni Cerita Islami*, (Jakarta: Bumi Mitra Press, 2001), h. 9.

⁶Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 78.

Penerapan metode bercerita pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sudah lama dilakukan. Namun, sesuai pengamatan awal yang penulis lakukan hal tersebut belum dapat meningkatkan ide dan pemahaman siswa sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam menunjang kemampuan penyesuaian diri seorang anak membutuhkan rangsangan yang cocok dengan jiwa mereka. Secara kejiwaan anak-anak adalah manusia yang akrab dengan simbol kasih sayang orang lain yang ada di sekitarnya, seperti melalui kata-kata sanjungan atau pujian. Guru yang mampu memberikan cerita akan menimbulkan semangat dan pemahaman kepada anak terhadap pelajaran yang diterima dari cerita tersebut.

Hubungan antara proses belajar mengajar dan metode bercerita merupakan salah satu teknik penyampaian yang digunakan dalam proses pendidikan di sekolah dasar yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan teknik yang bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran akan membantu guru dalam melaksanakan tugas secara baik. Oleh sebab itu, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi siswa di sekolah dasar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.⁷

Salah satu cara untuk menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan efektif (terutama di tingkat SD/MI), adalah dengan metode bercerita. Metode tersebut dipandang tepat mengingat siswa di lembaga pendidikan setingkat SD/MI sangat gemar dengan materi pelajaran yang diajarkan dengan bercerita. Oleh

⁷Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 157.

karena itu, untuk mengetahui tentang hal tersebut maka penulis melakukan suatu penelitian yang berjudul Studi tentang Pembelajaran Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode bercerita yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana dampak penggunaan metode bercerita dalam pengajaran materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui dampak penggunaan metode bercerita dalam pengajaran materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai mencakup dua hal yaitu:

1. Manfaat Ilmiah, yaitu hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya yang ada kaitannya dengan metode pembelajaran.
2. Manfaat praktis, yaitu sebagai bahan masukan kepada semua pihak khususnya yang bergerak di dunia pendidikan bahwa metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional variabel sangat penting. Tujuannya, yaitu untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran di dalam pembahasan. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan definisi operasional variabel sebagai berikut:

Studi tentang pembelajaran materi pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu suatu penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mengkaji tentang penggunaan dan dampak metode bercerita dalam pembelajaran materi

pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada penerapan metode bercerita yang digunakan guru dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V dan faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam menerapkan metode bercerita pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Risna, dengan penelitiannya yang berjudul “Efektifitas metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada SD Negeri No 97 Bure Tanete Kec Walenrang Timur Kab. Luwu)” Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan oleh materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak mengandung unsur keteladanan yang dapat dipahami dengan bercerita.¹

2. Andi Intan, dengan penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang menghambat penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD I’dadyah Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru” Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang dapat menghambat penerapan metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu,

¹Risna, “Efektifitas metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus pada SD Negeri No 97 Bure Tanete Kec Walenrang Timur Kab. Luwu)” *Skripsi*, (STAIN Palopo, 2014).

faktor kurangnya penguasaan guru terhadap materi pelajaran, minat siswa untuk belajar, dan minimnya media gambar yang digunakan untuk bercerita.²

B. Konsep Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari satu mata pelajaran, agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai materi pelajaran.³

Dalam proses pembelajaran di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana metode guru itu menyajikan pengetahuan kepada peserta didiknya, sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, 8 k semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap peserta didik terhadap materi ajar juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada juga yang lambat. Faktor metode mengajar guru merupakan salah satu penyebab sulitnya peserta didik memahami materi ajar sehingga lambat dalam daya serap.

²Andi Intan, "Faktor-faktor yang menghambat penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD l'dadyah Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru" *Skripsi*, (STAI DDI Mangkoso, 2012)

³Abdul Murshalat, "Studi Tentang Minat Peserta didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran yang Diajarkan Jam 12 Siang di MTs Batusitanduk" *Skripsi*, (STAIN Palopo 2009) h. 23.

Terhadap perbedaan daya serap peserta didik, memerlukan strategi belajar yang tepat, maka metode adalah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok peserta didik boleh jadi mereka akan mudah memahami materi ajar, jika guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk kelompok peserta didik yang lain mereka lebih mudah memahami materi ajar bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen. Oleh karena itu, guru harus memilih strategi yang dalam hal ini adalah metode mengajar yang baik, agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

Sebelum mengajar, guru dituntut untuk menguasai metode mengajar, agar bahan pelajaran yang disajikan dapat diterima dan dicerna oleh peserta didik dengan baik tanpa adanya kesulitan. Guru hendaknya menggunakan metode mengajar lebih dari satu, dan metode mengajar tersebut harus disesuaikan dengan bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik tidak memberatkan dan tidak menjadikan peserta didik merasa sulit untuk memahami materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam memilih metode, yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai. Pada setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan yang ingin dicapai masing-masing pelajaran itu haruslah menjadi perhatian utama bagi seorang guru, dalam menetapkan metode apa yang dipakai dalam mengajar.

2. Peserta didik. Sebelum guru menetapkan metode, terlebih dahulu guru harus mengetahui keadaan peserta didik. Guru berhadapan dengan peserta didik yang

memiliki potensi yang berbeda, motivasi yang berbeda-beda, minat yang berbeda-beda, dan inteligensi yang berbeda-beda.

3. Fasilitas yang tersedia, sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung-gedung sekolah, buku-buku bacaan, serta fasilitas lainnya sangat menentukan efektifnya suatu metode pengajaran.⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran, kondisi peserta didik, dan fasilitas yang ada dapat menjadi salah satu faktor pendukung terhadap keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran. Apabila guru menyajikan materi pelajaran tidak jelas dan sikapnya terhadap peserta didik kurang baik, maka peserta didik akan merasa bosan, pasif, dan tidak berminat terhadap pelajaran. Akibatnya, hasil belajar yang baik tidak dapat dicapai oleh peserta didik.

C. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Secara bahasa cerita diartikan sebagai tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (Peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).⁵

⁴Abdul Murshalat, *Ibid.*, h. 25.

⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 202.

Dalam bahasa Arab cerita sama dengan *qishah* yang bentuk jamaknya adalah *qishash*.⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *story*, *tale* dan *narrative* yang berarti pula cerita.⁷ Menurut Shalah al- Khalidy istilah cerita yang dalam bahasa Arabnya adalah *al-Qashash* mengandung beberapa arti yaitu *al-Qashash* bisa berarti mengikuti jejak.⁸ Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam Q.S al-Kahfi/ 18: 64:

مَّا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ جَاهِلِينَ فَاسْتَنصَفْتَهُمْ بِمَنَاجِلِهِمْ
 بِمَا نَزَعْتَهُمْ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَاتَّخَذْتَهُمْ خِيَرَةً مِّنْ
 قَوْمٍ مُّشْرِكِينَ

Terjemahnya:

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.⁹

al-Qashash berarti pula cerita-cerita yang dituturkan (kisah).¹⁰ Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Āli Imrān/ 3: 62:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْبَيِّنَاتِ لِنُظَاهِرَ بِهِ
 مَا فَتَنَ الْمُشْرِكِينَ وَجَاءْنَا بِكَرِيمٍ إِذْ يَبْكُ إِذْ يَمُنُ إِذْ يَنْشُرُ
 مِنَ الْأَغْرَابِ الْغَدِيرَ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا لَهَا نَذِيرٌ

Terjemahnya:

⁶Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 1126.

⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 115.

⁸Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 22.

⁹*Ibid.*, h. 22.

¹⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1989), h. 472.

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹¹

al-Qashash juga bermakna urusan, berita, khabar dan keadaan.¹²

Berdasar pada berbagai uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cerita adalah jejak, peristiwa, berita, dongeng atau kisah yang mengandung ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran, teguran atau peringatan yang baik.

Adapun cerita menurut istilah ialah suatu karya sastra dalam kapasitasnya sebagai hasil imajinasi seorang pengisah atau suatu kejadian tertentu yang dialami oleh seorang tokoh tak dikenal ataupun sebaliknya tokohnya dikenal tetapi kejadiannya belum terjadi atau keduanya dikenal tetapi dibungkus dalam sebuah kisah sastra, sehingga tidak semua fenomena yang terjadi diceritakan, artinya hanya diambil beberapa hal yang dianggap penting saja. Bahkan bisa jadi dalam kisah itu diceritakan sebuah kisah nyata akan tetapi ditambah sendiri oleh pengisahannya dengan kejadian dan tokoh khayalan sehingga terkesan menjadi sebuah kisah fiktif belaka.¹³

Menurut ar-Razi sebagaimana dikutip Khalafullah, kisah adalah sekumpulan cerita yang mengandung suatu pelajaran yang menunjukkan manusia kepada agama dan kebenaran yang dapat mendorongnya berbuat kebaikan.¹⁴ Sedangkan menurut Muhaimin cerita itu diartikan sebagai: ungkapan peristiwa-peristiwa bersejarah yang

11*ibid.*, h. 85.

¹²Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 22.

¹³Muhammad A. Kahalfullah, *al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 102.

mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman, baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.¹⁵

Berdasar pada definisi di atas, maka dapat dilihat beberapa perbedaan pandangan mengenai definisi cerita dari beberapa ahli. Perbedaan rumusan tentang definisi tersebut menggambarkan tentang titik tolak pandangan para ahli masing-masing dalam studi atau pembahasan tentang kisah.

Meskipun perbedaan tersebut terjadi, tetapi satu sama lain merupakan penyempurnaan bagi pemahaman tentang kisah itu sendiri. Oleh karena itu, kisah dapat dipelajari dari berbagai aspeknya dengan sistem pendekatan atau metodenya yang berbeda pula. Itulah sebabnya tidak mudah memberikan rumusan untuk definisi kisah yang dapat memuaskan bagi semua pihak dari pengertian-pengertian yang tersebut di atas, sekurangnya dapat disimpulkan bahwa kisah adalah suatu karya sastra yang dimaksudkan sebagai sarana untuk mengungkapkan sepenggal atau seluruhnya dari kejadian atau peristiwa baik yang benar-benar terjadi (nyata) atau hanya rekaan (fiktif) belaka agar bisa diambil pelajaran.

Adapun metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat

14*ibid.*, h. 100.

15Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 260.

guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia.

Ahamad Tafsir memberikan pengertian metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹⁶ Sedangkan menurut Sukanto, cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.¹⁷

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di taman kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di taman kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.¹⁸

Menurut Abuddin Nata, metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik dan dapat menyentuh perasaan anak. Sebab sifat alamiah seorang anak adalah mereka lebih cenderung menyenangi cerita yang pengaruhnya

¹⁶Ahamad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 9.

¹⁷Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001), h. 9.

¹⁸Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2004), h.157.

besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, cerita dijadikan sebagai salah satu teknik dalam menyampaikan materi pembelajaran.¹⁹

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di taman kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Berdasar pada pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode bercerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode bercerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

2. Tujuan dan Fungsi Metode Bercerita

a. Tujuan Metode Bercerita

Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode bercerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 97.

Menurut Asnelli Ilyas bahwa tujuan metode bercerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan ketuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Menurut Hapinudin dan Winda Gunarti, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih daya tangkap dan daya berpikir
- 2) Melatih daya konsentrasi
- 3) Membantu perkembangan fantasi
- 4) Menciptakan suasana menyenangkan di kelas.²¹

Menurut Abdul Aziz, tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan bercerita yang baik
- 2) Membantu pengetahuan siswa secara umum
- 3) Mengembangkan imajinasi
- 4) Mendidik akhlak
- 5) Mengasah rasa.²²

²⁰Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1997), h.34.

²¹Hapinudin dan Winda Gunarti, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996), h. 62.

²²Abdul Aziz, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 6.

Sedangkan menurut Moeslichatoen R, bahwa tujuan metode bercerita adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Allah, Rasul dan al-Qur'an.

b. Fungsi Metode Bercerita

Secara umum metode berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut.²⁴ Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

²³Moeslichatoen R, *op. cit.*, h.170.

²⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1999), h.61.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita:

1) Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik

Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.

2) Dapat mengembangkan imajinasi anak

Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.

3) Membangkitkan rasa ingin tahu

Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.²⁵

Berdasarkan fungsi metode bercerita tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode bercerita di kelas guru dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan sehingga imajinasi siswa dapat berkembang dan siswa semakin bersemangat untuk belajar.

4) Memahami konsep ajaran Islam secara emosional

²⁵*ibid.*, h.61.

Cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus.²⁶

D. Aspek-aspek dan Teknik-teknik Metode bercerita

1. Aspek-aspek Bercerita

Salah satu unsur penting dalam seluruh rangkaian dalam efektifitas yang ditempuh dalam upaya pembentukan moral anak melalui cerita adalah memilih tema cerita yang baik untuk disampaikan kepada anak. Tema-tema yang terdapat di dalam cerita banyak dikenal oleh masyarakat dan tidak semuanya baik untuk diceritakan kepada anak-anak. Di antara yang banyak itu pilih cerita yang baik dan berguna. Banyak tema cerita yang diterbitkan yang tidak memiliki aspek pendidikan dan moral. Kisah-kisah yang ditulis hanya untuk merangsang emosi-emosi yang rendah. Tema cerita seperti ini, tidak patut disisikan dalam memilih tema.

Secara teoritis ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih tema cerita. Aspek-aspek tersebut di antaranya adalah:

a. Aspek Relegius (Agama)

Dalam memilih tema cerita yang baik, aspek agama ini tidak dapat diabaikan mengingat tema cerita yang dipilih merupakan sarana pembentukan moral. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan

²⁶Bahroin S. *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*, (Jakarta: t.pn. 1995), h. 24.

memperoleh informasi-informasi yang temanya tidak baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak yang sudah baik. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁷

b. Aspek Pedagogis (Pendidikan)

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting, sehingga dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Di sinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema dongeng.²⁸ Oleh karena itu, guru perlu teliti dan selektif dalam memilih tema (sumber materi pelajaran) yang akan disampaikan kepada siswa dalam bentuk cerita.

c. Aspek Psikologis

Mempertimbangkan aspek psikologis dalam memilih tema cerita sangat membantu perkembangan jiwa anak. Mengingat anak adalah manusia yang sedang berkembang, maka secara kejiwaan tema ceritapun disesuaikan dengan kemampuan berpikir, kestabilan emosi, kemampuan berbahasa serta tahap perkembangan

²⁷Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 34.

²⁸*Ibid.*, h. 35.

pengetahuan anak dalam mengahayati cerita tersebut. Cerita yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak.²⁹

2. Teknik-teknik Bercerita

Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah guru selesai bercerita. Cerita akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak.³⁰ Adapun teknik penggunaan dari masing-masing bentuk metode bercerita tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bercerita dengan alat peraga langsung

Alat peraga dalam pengertian ini adalah hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. Dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu pada anak didik.
- 2) Guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan mengenalkan objek yang akan diceritakan.
- 3) Alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik.

²⁹*Ibid.*, h. 35.

³⁰Achmad Hidayat dan Arief Imron, *Paduan Mengajar KBK di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Insida Lantabora, 2004), h. 35.

b. Bercerita dengan alat peraga tidak langsung

Bercerita dengan gambar sebagai alat peraga tidak langsung hendaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembentukan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah:

- 1) Gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil.
- 2) Guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat.
- 3) Gambar-gambar yang digunakan harus menarik.
- 4) Gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali.³¹

Dalam memilih media gambar sebagai alat peraga harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru.

c. Bercerita dengan menggunakan buku cerita

Bercerita dengan buku dilakukan dengan membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam buku cerita bergambar biasanya terdapat tulisan kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Kegiatan membacakan cerita ini dilakukan karena kebanyakan anak usia pra-sekolah gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau orang dewasa lainnya. Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam membacakan cerita, seperti:

- 1) Buku cerita dipegang dengan posisi yang dapat dilihat semua anak.

³¹Eddy Supriadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: LPGTK Tadika Puri, 2003), h. 13.

2) Ketika memegang buku guru tidak boleh melakukan gerakan-gerakan seperti bercerita tanpa alat peraga, intonasi dan nada serta mimik gurulah yang berperan di samping gambar-gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.³²

E. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Dalam proses belajar mengajar, cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan mampu menyentuh jiwa jika didasari dengan ketulusan hati yang mendalam. Metode bercerita ini diisyaratkan dalam Q.S. Yusuf/ 12: 3:

وَأَقْرَأُكَ الْقُرْآنَ وَتُحَدِّثُكَ الْحِكْمَ وَتُزَكِّىٰكَ بِالنُّصُوحِ
وَأَقْرَأُكَ الْقُرْآنَ وَتُحَدِّثُكَ الْحِكْمَ وَتُزَكِّىٰكَ بِالنُّصُوحِ
وَأَقْرَأُكَ الْقُرْآنَ وَتُحَدِّثُكَ الْحِكْمَ وَتُزَكِّىٰكَ بِالنُّصُوحِ

Terjemahnya:

Kami menceritakan kepadamu yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu sebelum(Aku mewahyukan) adalah termasuk orang-orang yang lalai.³³

Kandungan ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis.

1. Kelebihan Metode Bercerita

a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

³²*ibid.*, h. 20.

³³Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 341.

- b. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c. Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.³⁴

2. Kekurangan Metode Bercerita

- a. Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b. Bersifat menolong dan dapat menjenuhkan anak didik.
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.³⁵

Berdasar pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau bersifat fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama menggunakan paradigma al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw, sehingga memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya. Namun, terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada sumber daya manusia yang menyampaikan cerita sehingga terjadi banyak kelemahannya.

³⁴Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.159-162.

³⁵*ibid.*, h. 163.

F. Pelaksanaan Metode Bercerita

Sesuai dengan tema dan tujuan langkah pelaksanaan dalam bercerita yaitu:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan anak.
2. Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
3. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
4. Menggunakan alat peraga/media untuk menarik perhatian dan menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
5. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.³⁶

G. Aspek-Aspek Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia yang meliputi unsur rohani dan jasmani serta berproses tahap demi tahap sehingga suatu saat mencapai titik kematangan, dalam dunia pendidikan sering disebut kedewasaan.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah swt. dimuka bumi, yang

³⁶*ibid.*, h. 165.

berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi, maka tujuan dalam kontes ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.³⁷

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika, pendidikan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-cita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, bahwa: Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya maksimal, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya, dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pemahamannya mengenai baik dan buruk. Moral, etika, dan ahlaklah yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkan pada derajat di atas mereka.

Sementara itu Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis

37Arief Armai, *op.cit.*, h. 15.

38Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 9.

melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi.³⁹ Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Dasar pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari sumber hukum Islam yaitu al-Quran dan Hadis. al-Quran merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, syariat, dan petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya dalam membina umat menjadi manusia yang paripurna.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada al-Quran dan hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai-nilai islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang menunjang nilai-nilai Islam tersebut.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam kehidupannya, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, secara umum pendidikan Islam

³⁹Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus pada delapan aspek, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, serta membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang murni pada diri pelajar atau siswa terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah sang pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab, pengetahuan keagamaan, serta untuk mematuhi hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan pengharagaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam
- g. Mendidik naluri dan motivasi generasi muda serta menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab islami.
- h. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka akan rasa cintanya kepada Allah swt.⁴⁰

40Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54.

Adapun pada pernyataan di atas, maka peran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak didik. Bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, melainkan juga mencerdaskan hati dan pikirannya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Untuk memahami lebih mendalam mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dijelaskan oleh ahli pendidikan yaitu:

a. Tujuan umum

Secara umum pendidikan Islam bertujuan membina peserta didik menjadi insan yang suka beribadah kepada Allah swt. Hery Noer Aly dan H munzier, mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹

Jadi, tujuan umum pendidikan Islam adalah membina peserta didik agar menjadi hamba yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt. demi mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan khusus

Menurut Hery Noer Aly, tujuan pendidikan Islam ialah:

- 1) Mendidik individu yang saleh dalam segenap aspek perkembangan, baik rohani, emosi, intelektual, sosial maupun jasmani.

⁴¹Hery Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003).h.142.

- 2) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat Muslim lainnya.
- 3) Mendidik manusia yang saleh dalam kelompok masyarakat yang lebih besar.⁴²

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat difahami bahwa tujuan khusus pendidikan Islam itu pada dasarnya menghendaki terbentuknya insan yang berkepribadian Islam, mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pendidikan Islam ialah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan umum kemasyarakatan, keagamaan, dan kedewasaan jasmani dan rohani.⁴³

d. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yang merupakan realitas dari cita-cita ajaran Islam tersebut, yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat.⁴⁴

⁴²*Ibid.* h. 143.

⁴³Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h.30.

⁴⁴Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 28.

Secara ringkas tujuan akhir adalah tujuan yang paling utama dari pendidikan Islam adalah terciptanya insan yang dapat menyadari hakikat penciptaannya dan tugas hidup yang dibebankan oleh Allah swt kepadanya. Sesungguhnya pendidikan Islam dalam hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah Swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan diri ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir : yaitu terwujudnya tujuan dari tugas dan fungsi kekhalifahan itu sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah swt. Adapun tujuan utama sebagai khalifah Allah Swt adalah beriman kepada Allah swt. Tunduk serta patuh secara total kepadanya.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, yakni tujuan dan tugas hidup manusia sebagai khalifah di bumi. Firman Allah swt dalam Q.S. al-An'am/ 6: 162:

وَمَا خَلَقْتُكُمْ إِلَّا لِلْعِبَادَةِ ۚ إِنَّكُمْ لِرَبِّكُمْ لَكَاذِبُونَ
 وَمَا خَلَقْتُكُمْ إِلَّا لِلْعِبَادَةِ ۚ إِنَّكُمْ لِرَبِّكُمْ لَكَاذِبُونَ

Terjemahnya:

Katakan sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanya untuk Allah swt, Tuhan sekalian alam.⁴⁵

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan pondasi bagi semua ajaran Islam. Sebab tauhid merupakan pengakuan tentang ke-esaan Allah swt. dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran yang dimilikinya.

⁴⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 623.

Pendidikan tauhid yang dimaksud adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah swt ke dalam diri peserta didik, ayat pertama Surat al-‘Alaq yang berbunyi:

□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □□□

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.⁴⁶

Ayat tersebut pada hakikatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah tauhid kepada peserta didik karena ia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan, jika dia tidak meyakini dan mengakui eksistensinya terlebih dahulu.⁴⁷

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kata jami’ artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi di dalam diri. Sementara etika, moral, adab, budi pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri.⁴⁸

Berkaitan dengan adanya kebiasaan tertentu yang ada pada diri seseorang maka penulis berpendapat bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima suatu pembentukan. Tetapi kepribadian manusia

46Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1079.

47Erwati Azis. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo Tiga: Serangkai. 2003). h. 97.

48Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro1988), h. 14.

sebenarnya lebih condong kepada kebaikan dibanding dengan kejahatan. Untuk itu, sangat ditekankan adanya latihan dan pendidikan akhlak atas manusia. Jiwa manusia itu dapat dilatih, dibimbing, diarahkan, dan diubah kepada akhlak yang mulia dan terpuji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian, yakni pembelajaran materi pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.¹

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan psikologis dan sosiologis. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui dampak-dampak psikologis yang muncul dari hasil penggunaan metode bercerita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat dan mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan³⁴ metode bercerita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu.

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan di atas, agar dapat menyajikan hasil penelitian yang rasional, objektif dan sesuai dengan ketentuan penyusunan karya tulis ilmiah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Pemilihan lokasi penelitian ini atas pertimbangan sebagai berikut: 1) MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu merupakan lembaga pendidikan Islam swasta setingkat SD yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan siswa yang sangat pesat dan sering menjadi juara pada perlombaan yang diadakan di

tingkat Kecamatan Lamasi. 2) Letak geografis yang berada dekat dengan tempat tinggal peneliti.

C. Sumber Data

Sumber data dalam hal ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

2Ibid., h. 102.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan objek yang akan diteliti. Namun, dapat memberikan keterangan tambahan tentang objek penelitian. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga: observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.³ Dengan metode observasi, peneliti mengadakan pengamatan ke objek penelitian. Tentu saja, yang penulis amati adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembelajarn materi pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita pada siswa kelas V di MI No 27 Lamasi.

2. *Interview* (wawancara)

³Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

Interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁴ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan seperangkat pertanyaan baku secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Pedoman wawancara digunakan dengan asumsi bahwa instrumen ini dapat mengarahkan dan mempermudah peneliti mengingat pokok-pokok permasalahan yang akan diwawancarakan dengan *interviewee*.⁵ Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.

Dalam penelitian ini, wawancara diarahkan kepada sumber data yaitu *interviewee* (informan) yang diasumsikan memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal

4S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

5Dalam dunia penelitian yang menggunakan wawancara dikenal dua istilah penting yaitu *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (yang diwawancarai) di sini dipahami bahwa wawancara hanya dapat terlaksana apabila kedua unsur tersebut terpenuhi.

ini dilakukan dengan melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu: 1) mengetahui atau menguasai dengan baik masalah yang diteliti, 2) terlibat langsung dengan objek penelitian, dan 3) tidak sulit ditemukan dalam arti berada dalam jangkauan peneliti. Dalam konteks ini, *interviewe* kunci ditetapkan untuk mendapatkan data akurat mengenai. Adapun *interwiewe* yang dipilih adalah kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan bahan-bahan dokumenter. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶ Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (data eksternal). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa di lembaga pendidikan ini tersimpan bahan-bahan dokumenter yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data internal yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

E. Instrumen Penelitian

⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁷

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang penting dan sangat menentukan dalam proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut diperoleh melalui instrumen.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan temuannya.⁸

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara

⁷*Ibid.*, h. 102.

⁸Sugiyono, *op.cit.*, h. 222.

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian.

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian.

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

F. Teknik Analisis Data

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan/observasi, *interview* atau wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori dan gagasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah

yang diteliti. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis reduksi dan kaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

1. Sejarah Berdirinya MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu di jalan Trans Sulawesi Kelurahan Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Dinamai MI No 27 Lamasi karena tempat berdirinya madrasah tersebut adalah sebuah kampung dalam wilayah Kecamatan Lamasi yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal sebagai kampung Lamasi.

MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu berdiri pada tahun 1970. Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh adanya keperihatinan para tokoh agama terhadap kondisi riil keberlangsungan Pendidikan Agama Islam karena belum adanya lembaga pendidikan yang bercorak Islam di Lamasi.¹

MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun nama-nama kepala dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Abdul Mubarak(Tahun 1970 – 1975)

b. Muh. Malik Salim

(Tahun 1975 – 1978)

¹Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 10 Desember 2014.

- c. Eko Suryono (Tahun 1978 – 2000)
- c. Drs. Abdul Rasyid (Tahun 2000 – 2010)
- d. Kasman, S.Pd.I. (Tahun 2010 – Sekarang)²

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Batusitanduk yang telah memperoleh akreditasi B sejak tahun 2005 itu cukup strategis karena berada pada tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan, sehingga peserta didik dapat tiba di sekolah dengan tepat waktu. Di samping itu, sarana dan prasarannya sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tempat belajar.

2. Visi dan MI Madrasah

a. Visi:

Membentuk generasi cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia

b. MI:

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar (afektif, kognitif, dan psikomotorik)
- 2) Menjadikan MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu sebagai lembaga dakwah berbasis pendidikan
- 3) Menjadikan MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu berwawasan global.³

²Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 10 Desember 2014.

³Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 10 Desember 2014.

3. Keadaan Guru

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁴

Dalam penjelasan selanjutnya dikatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas profesinya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.⁵

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Oleh karena itu, guru di samping sebagai pengajar juga sebagai pendidik.

Keadaan guru MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴ Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 75.

Sibid., h. 83.

Tabel 4.1:
Keadaan Guru MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

No	Nama Guru	Tugas Mengajar	Jabatan
1	Kasman, S.Pd.I	Aqidah Akhlak	Kepala Madrasah
2	Yuyun Fitriani, S.Pd	Guru Kelas	Wakamad
3.	Nasri Tumanan, S.Pd.	Penjaskes	Wali Kelas VI
4	Hamsiar, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas V
5	Muri Hamdani, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas IV
6	Eko Suyanto, S.Pd.I	Guru Kelas	Wali Kelas III
7	Saras, S.Pd	Guru Kelas	Wali Kelas II
8	Sumar Ismail, S.Pd.	Guru Kelas	Wali Kelas I
9	Nursina, A.Ma.	Guru Kelas	

Sumber data: Bagian Tata Usaha MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, 10

Desember 2014.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah bahwa tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, melainkan juga secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya.

4. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam madrasah karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

Di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjutnya disebut pegawai, dengan jumlah 3 orang sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.2:
Keadaan Tenaga Kependidikan MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Eka, A.Ma	D 3	Tata Usaha
2	Bagito	SMA	Bujang Madrasah
3	Jasman	SMA	Satpam

Sumber data: Bagian Tata Usaha MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, 10 Desember 2014.

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.3:
Sarana dan Prasarana MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	6	6	-
4	Ruang Kepala Madrasah	-	-	-
5	Ruang Tata usaha	-	-	-
6	Laboratorium Komputer	1	1	-
7	Perpustakaan	1	1	-
8	Lapangan Volly	1	1	-
9	Lapangan Takraw	1	1	-
10	Kantin	2	2	-
11	WC	2	2	-
12	Komputer	1	1	-
13	Kursi Guru	15	15	-
14	Meja Guru	15	15	-
15	Kursi Peserta Didik	150	150	-
16	Meja Peserta Didik	74	74	-

Sumber data: Hasil Observasi di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, 10 Desember 2014.

6. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk

mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didisain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter

7. Keadaan Peserta didik

Keadaan peserta didik di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

Tabel 4.3:
Keadaan Peserta didik MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	16	21	37
2	II	16	19	35
3	III	15	16	31
4	IV	13	15	28
5	V	12	15	29
6	VI	8	19	27

Sumber data: Bagian Tata Usaha MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu, 10Desember 2014.

8. Kegiatan Belajar Mengajar di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu dimulai jam 07.30 sampai Jam 12.00. Dalam proses mengajar satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah metode mengajar. Hal ini penting karena yang dihadapi adalah anak-anak yang masih kecil dengan sifat yang cepat bosan dan senang mengganggu teman yang lain. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat mengatasi setiap situasi yang terjadi di dalam maupun

di luar kelas. Secara umum metode yang biasa digunakan di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu adalah metode bercerita, ceramah, sosiodrama, dan proyek.⁷ Dari empat metode ini yang sering digunakan dan digemari adalah metode bercerita. Hal ini dikarenakan dapat memotivasi peserta didik dengan dunia mereka.

Kegiatan belajar mengajar di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu dilakukan dengan:

- a. Kegiatan pembukaan, terdiri atas:
 - 1) Berbaris sesuai kelas atau kelompok
 - 2) Membaca do'a dan surat al-Fatihah sebelum memulai pelajaran
 - 3) Mengucap salam sebelum belajar di mulai
 - 4) Absen
- b. Kegiatan Inti (penyajian materi pelajaran)
- c. Kegiatan penutup, terdiri atas:
 - 1) Membaca do'a
 - 2) Menyanyikan lagu-lagu wajib/ membaca al-Qur'an surat-surat pendek pilihan
 - 3) Mengucapkan salam

Setiap hari peserta didik di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu selalu dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan Islami. MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu senantiasa menjalin komunikasi dengan para wali peserta didik agar hal-hal yang sudah di berikan di sekolah ditindaklanjuti atau dibiasakan juga di rumah.

⁷Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 10 Desember 2014.

B. Penerapan Metode Bercerita yang Digunakan Guru dalam Mengajarkan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Kelas V di MI 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, akidah akhlaq, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada usia anak Sekolah Dasar (SD) pembiasaan kehidupan beragama memang sangat penting karena merupakan masa paling tepat untuk memberikan pondasi bagi kehidupannya kelak. Dalam proses belajar mengajar di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu selalu diperhatikan tingkat minat dan kemampuan peserta didik, seperti ketika menyampaikan materi pelajaran yang berisi bimbingan, nasehat dan pengetahuan agama, guru dapat menyajikan materi pelajaran tersebut dengan menggunakan berbagai metode seperti metode bercerita. Dengan metode bercerita materi pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan cepat diserap oleh

anak-anak, di mana anak akan antusias dalam mendengarkan cerita apalagi ditambah improvisasi yang menarik dan berbagai intonasi.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu beliau menjelaskan:

Beberapa metode yang dipergunakan di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu antara lain: 1. Metode bercerita, yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada peserta didik secara lisan. 2. Metode bercakap-cakap, yaitu suatu cara bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak atau anak dengan guru. 3. Metode pemberian tugas, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang telah disediakan oleh guru. 4. Metode demonstrasi, yaitu cara mempertunjukan atau memperagakan suatu obyek atau proses dari suatu kejadian atau peristiwa. 5. Metode karya wisata, yaitu kunjungan secara langsung ke obyek-obyek yang sesuai dengan bahan-bahan kegiatan pengembangan dan kemampuan yang sedang dibahas. 6. Metode bermain peran, yaitu memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang di laksanakan.⁸

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermakna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat

⁸Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, MI, 10 Desember 2014.

dipahami dan diserap oleh **peserta didik** menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah upaya membentuk kepribadian yang shaleh sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran agama Islam itu sendiri bersifat sempurna, namun permasalahannya dengan cara atau metode bagaimana ajaran yang telah sempurna itu diajarkan dan ditanamkan kepada **peserta didik**.

Harus diakui bahwa penggalian aspek metode dan media bagi pendidikan anak masih lemah, sehingga terus-menerus harus ditingkatkan lagi. Salah satu dari metode pendidikan agama Islam adalah metode pelajaran berhikmah dan kisah (cerita). Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang.

Munculnya berbagai macam buku-buku cerita sekarang ini perlu disambut dengan baik, karena hal itu berarti juga mendukung melengkapi adanya metode pendidikan dengan bercerita, namun walau demikian perlu tetap dilakukan seleksi terhadap buku-buku cerita tersebut (terutama buku-buku yang diperuntukkan bagi **peserta didik**). Hal ini dipandang perlu dilakukan guna memperoleh cerita yang baik, bagus dan menunjang proses pendidikan bagi **peserta didik**, sehingga mereka akan terhindar dari pengaruh unsur negatif dari akses bacaan tersebut. Kesalahan dalam memilih cerita akan berakibat antara lain mempengaruhi perilaku dan karakter **peserta didik** yang cenderung negatif, **peserta didik** dapat bersikap cengeng, ingin menang sendiri dan meniru sikap serta perilaku figur negatif pada cerita yang didengar dan diketahuinya.

Berkenaan dengan hal di atas, Muri Hamdani menambahkan:

Penyeleksian dan pemilihan buku cerita untuk **peserta didik** sangat perlu dilakukan karena pada akhirnya informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut akan berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa dan bahasa. Dengan adanya berbagai macam jenis pilihan buku-buku cerita yang ada saat ini diperlukan pula suatu pedoman, petunjuk untuk dapat memilih cerita (buku) yang mengandung nilai-nilai Islam untuk mewujudkan anak shaleh yang didambakan.⁹

Sebaik apapun cerita yang disampaikan oleh pendidik, akan sulit diterima **peserta didik** apabila teknik pelaksanaan kurang sesuai dengan kemampuan kognitif dan afektif yang selanjutnya berimbas pada penerapan dalam kehidupan. Penyampaian materi dalam belajar mengajar biasanya diawali dengan penceritaan oleh guru dengan gaya bahasa yang menarik dan berdasarkan pada kronologis terjadinya cerita. **peserta didik** dengan seksama mendengarkan, menghayati dan mampu menyimpulkan hikmah dari penceritaan untuk selanjutnya diwujudkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan kepada guru.

Di MI No 27 lamasi Kabupaten Luwu, penyampaian cerita dengan menggunakan buku bacaan (teks) dilakukan dengan cara:

- 1) Guru mempersiapkan alat peraga yang diperlukan
- 2) Guru mengatur organisasi kelas
- 3) Guru memberikan stimulus agar **peserta didik** mau mendengarkan/apersepsi
- 4) Guru bercerita

⁹Muri Hamdani, Guru MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 11 Desember 2014.

5) Pemberian tugas.

Dalam kegiatan belajar mengajar guru dapat menggunakan metode secara bervariasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Untuk membantu kegiatan belajar di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu juga disediakan alat peraga dan alat bantu lainnya. Dengan tersedianya alat peraga, maka peserta didik akan merasa senang dalam menjalankan tugasnya dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

C. Dampak Penggunaan Metode Bercerita dalam Pengajaran Materi Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik Kelas V di MI No 27 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Pada dasarnya cerita merupakan suatu cara pendidikan yang disenangi oleh manusia baik anak-anak maupun dewasa. Maka dari itu, sebelumnya perlu diketahui dulu bahwa bisa tidaknya pesan dalam cerita diterima dengan baik, maka seorang pembawa cerita perlu memahami klasifikasi usia agar bisa disesuaikan dengan cerita yang akan disampaikan. Walaupun peserta didik tidak sama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, tetapi dapat ditarik satu garis yang bisa membatasi masa perkembangan tersebut secara global.

Metode cerita dalam pendidikan merupakan masalah yang penting dalam pencapaian tujuan. Sebab metode cerita merupakan salah satu faktor yang penting

dalam menentukan keberhasilan dan juga sarana dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada prinsipnya semua metode adalah baik, sebab antara satu metode dengan metode yang lain saling mendukung dan melengkapi. Tidak ada satupun metode yang dapat berhasil diterapkan dalam proses kegiatan pendidikan yang tidak berhubungan dengan metode lain, sebab setiap metode mempunyai satu kelebihan ataupun kekurangannya. Kepala MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu menjelaskan:

Dalam pendidikan agama Islam penggunaan metode yang dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu, terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap mengabdikan kepada Allah swt.¹⁰

Salah satu metode yang paling efektif dari berbagai metode yang biasa digunakan di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu adalah metode dengan bercerita dengan tidak mengesampingkan peranan metode yang lain, yaitu cerita yang di dalamnya mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang mengangkut ketaatan/kemungkaran dalam hidup perintah Allah swt yang dibawakan oleh nabi atau rasul yang hadir di tengah mereka.

Cerita yang mengisahkan peristiwa baik cerita fiktif maupun non fiktif yang dapat diambil dalam pelajaran. Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi peserta didik. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah. Pentingnya memilih cerita sebagai metode dan bagaimana

¹⁰Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, 10 Desember 2014.

menyampaiannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita sebagai salah satu metode adalah bagian terpenting dari pendidikan.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Hamsiar, beliau menjelaskan:

Dalam penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah pengungkapan yang baik pula. Jika dilakukan dengan penuh kesabaran, sebuah cerita akan dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menambah nilai seni, dan peserta didik sebagai pendengar dapat menikmati. Dengan cerita diharapkan anak lebih menjadi lebih senang dan termotivasi untuk menjadi pemberani dan menimbulkan daya kreatif dan lebih kaya imajinasi.¹¹

Melalui metode bercerita, peserta didik akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan bercerita pula orang tua (pendidik) dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas sebagai contoh.

Dalam kerangka dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam ada beberapa cara yang di gunakan dalam membentuk psikologi peserta didik menjadi stabil dan dalam dataran tertentu dapat menjadikan peserta didik mengenal dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupannya yaitu memberikan pelajaran pendidikan agama Islam yang di sampaikan dengan menggunakan metode cerita sebagaimana yang dilakukan oleh MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu.

Berkenaan dengan hal di atas, Yuyun Fitriani menjelaskan:

Metode cerita yang dilakukan di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu memberikan Kontribusi cerita dalam pembelajaran yang dapat membantu guru

¹¹Hamsiar, Guru MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 11 Desember 2014.

dalam penjelasan, penafsiran dan memudahkan berbagai kesulitan untuk memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan peserta didik.¹²

Banyak hakikat-hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui peserta didik, namun tidak sedikit yang tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru harus mampu menjelaskan pada peserta didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat dalam aktivitas kehidupannya.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan Eko Suyanto, beliau menjelaskan:

Metode cerita mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1. Cerita mampu menarik dan memikat perhatian pendengar tanpa memakan waktu lama.
2. Cerita mampu menyentuh nurani manusia dalam keadaan utuh dan menyeluruh
3. Cerita memberikan kesempatan untuk mengembangkan pola pikir kreatif.
4. Cerita mampu merangsang pendengar atau pembaca untuk mengikuti alur cerita.
5. Cerita di sukai sesuai dengan sifat alamiah manusia.¹³

Dalam observasi yang penulis lakukan, MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu penerapan metode bercerita dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Persiapan

Yang diutamakan dalam persiapan ini adalah keadaan kejiwaan peserta didik karena pada dasarnya dengan memperhatikan keadaan anak dalam pandangan peneliti akan dapat memudahkan proses pembelajaran dan pada akhirnya akan

¹²Yuyun Fitriani, Wakil Kepala Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 11 Desember 2014.

¹³Eko Suyanto, Guru MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 10 Desember 2014.

menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterima peserta didik dan pastinya akan mempengaruhi perilaku anak sesuai dengan rencana tujuan yang telah ditetapkan.

2. Penyampaian cerita yang dilakukan

- a. Menciptakan komunikasi dengan peserta didik yang baik dan penuh dengan penjiwaan sehingga bisa masuk kedalam dunia anak yang penuh dengan imajiner.
- b. Adanya variasi suara untuk menciptakan emosi peserta didik yang variatif sehingga mereka terkesan dengan cerita yang disampaikan dan tertarik untuk melakukan nilai dari isi cerita yang telah mereka dengar.
- c. Penggunaan alat peraga akan lebih mempermudah pemahaman peserta didik tentang isi cerita yang disampaikan.
- d. Pertanyaan pancingan yang tentunya dapat menilai tingkat pemahaman anak didik dalam menelaah materi cerita yang telah di sajikan.

Yuyun Fitriani menambahkan:

Dalam penyampaian cerita yang baik, yang terpenting adalah pengungkapan yang baik pula. Jika dilakukan dengan penuh kesabaran, sebuah cerita akan dapat membangkitkan kehidupan yang baru, menambah nilai seni, dan peserta didik sebagai pendengar dapat menikmati. Dengan cerita diharapkan peserta didik lebih menjadi lebih senang dan termotivasi untuk menjadi pemberani dan menimbulkan daya kreatif dan lebih kaya imajinasi.¹⁴

Dampak yang diperoleh peserta didik di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu melalui metode bercerita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

¹⁴Yuyun Fitriani, Wakil Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 10 Desember 2014.

1. Memiliki minat keagamaan

Minat peserta didik terhadap keagamaan ini setelah mendapatkan cerita tentang tokoh Islam dan itu menjadi stimulus contoh yang baik dalam beragama yaitu taat beribadah serta patuh melaksanakan ajaran agama Islam.

2. Memiliki perasaan susila

Usia peserta didik di tingkat Sekolah Dasar masih senang bermain. Metode cerita merupakan proses pembelajaran yang mengajak kepada permainan pada peserta didik. Metode cerita yang berisikan tentang pertemanan menjadikan peserta didik menghargai persahabatan dan pergaulan dengan teman sebayanya, peserta didik dapat mengembangkan dirinya, misalnya mengembangkan rasa kemasyarakatannya (sosial), mengembangkan kepekaannya dan peserta didik dapat menemukan jati dirinya.

3. Memiliki kecenderungan untuk meniru dan mencari idola

Secara psikologis peserta didik memang senang meniru, baik yang jelek maupun yang baik. Anak cenderung meniru atau atau meneladani dari cerita yang didupakannya. Dengan demikian ini menunjukkan cerita tentang keteladannya peserta didik kecenderungan untuk meniru dan mencari idola. Peserta didik pada usia ini lebih melihat pada teladan daripada peraturan-peraturan. Peserta didik lebih suka memperhatikan pada apa yang didengar dan diketahui.

4. Memahami perasaan orang lain

Dengan cerita peserta didik dapat memahami bentuk-bentuk dan pesan-pesan moral yang diselipkan dalam setiap cerita. Mereka memahami mana saja hal-hal yang baik dan layak untuk diikuti dan hal-hal yang buruk untuk ditinggalkan. Wujud dari pemahaman mereka adalah ketika penulis menanyakan apa isi dan kesimpulan cerita yang baru saja mereka dengar, mereka akan menggambarkan bagaimana tokoh yang baik akan selalu mendapatkan teman-teman yang baik, berteman dengan orang yang baik dan suka menolong, dan bentuk-bentuk perbuatan yang baik akan selalu mendapatkan imbalan yang baik pula dari Allah swt maupun orang lain. Namun, penggambaran tokoh yang jahat akan selalu celaka, banyak musuh serta akan selalu mendapatkan balasan yang tidak baik. Selain itu, juga menyebutkan tentang beberapa perbuatan yang harus dilakukan serta perbuatan yang harus ditinggalkan, seperti yang telah mereka dengar dari cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa dampak penggunaan metode berceriat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu ialah peserta didik dapat memahami pesan yang disampaikan melalui cerita. Dari usaha-usaha yang dilakukan di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu tentunya akan membuahkan hasil-hasil yang diharapkan dari penerapan metode cerita.

Kepala MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu menjelaskan bahwa hasil-hasil yang terwujud penggunaan metode berceriat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu yaitu:

1. Adanya perubahan dan motivasi yang baru mengenai teori dan pengembangan dari metode mendidik anak. Untuk itu pemahaman kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam bagi anak sejak dini, tentang ajaran nilai-nilai Islam sehingga akan lahir anak-anak yang cerdas terampil dan berakhlak mulia.

2. Melalui cerita yang telah didengarkan oleh peserta didik, perubahan yang terjadi adalah tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma masyarakat yang diketahuinya dari cerita. Peserta didik dapat menangkap pesan-pesan moral dari dibanding lewat nasehat, karena pesan melalui cerita akan masuk ke dalam hati dan pikiran peserta didik tanpa adanya paksaan, dan proses penanaman ajaran agama Islam tersebut mereka sukai. Cerita-cerita selalu terngiang dalam benak peserta didik mulai dari hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Jadi, secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dunia imajinasi peserta didik mudah dirangsang oleh emosi dari cerita-cerita. Bila peserta didik sudah mempunyai kemampuan berimajinasi yang tinggi, maka cerita yang sudah menyatu dengan emosi itu disampaikan dengan baik sudah pasti penyampaian itu dapat menyentuh pada emosi peserta didik. Bila keadaan ini terjadi, maka emosi mereka akan tertanam dan berkembang ke arah yang diinginkan.

¹⁵Kasman, Kepala MI No 27 Lamasi Kecamatan lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 10 Desember 2014.

Cerita memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku peserta didik. Hal ini disebabkan secara psikologis peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar sangat menyukai cerita baik yang mereka dengar dari seseorang maupun dengan cara menontonnya langsung melalui televisi, gambar maupun peragaan. Pada umumnya anak-anak lebih menyukai cerita atau kisah yang menyangkut usia sebayanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu dilakukan dengan persiapan yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang bertujuan agar metode cerita yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik, selanjutnya proses yang dilakukan ialah melakukan penyampaian materi cerita dengan beberapa langkah yaitu melakukan proses komunikasi dua arah yang jelas, menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan isi cerita sehingga emosi siswa bisa tergugah, penggunaan alat peraga untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan memberikan pertanyaan sehingga nanti diketahui seberapa besar pemahaman peserta didik.
2. Dampak penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu ialah adanya motivasi dan pengarahan dari kegiatan yang dilakukan, terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma agama atau norma-norma masyarakat yang diketahuinya dari cerita. Hal ini disebabkan oleh cerita memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi perilaku peserta didik. Dengan bercerita guru dapat memperkenalkan

akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas sebagai contoh dan dapat berperan dalam proses pembentukan watak peserta didik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan di antaranya adalah:

1. Saran bagi Pendidik

Hendaknya para guru Pendidikan Agama Islam di MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu selalu meningkatkan⁶³ ampuannya dalam proses pembelajaran melalui metode yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai memperhatikan kemampuan siswa.

2. Saran Bagi Orang tua

Keberadaan MI No 27 Lamasi Kabupaten Luwu yang merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam, hendaknya dijaga, dipelihara dan dilestarikan dengan cara berpartisipasi aktif. Tidak merasa berat, tidak merasa pesimis atau gengsi menyekolahkan siswanya dalam lembaga tersebut.

3. Bagi Pemerintah Setempat

Pemerintah seharusnya memperhatikan peningkatan pendidikan terutama pada pendidikan dasar, karena pada pendidikan ini menjadi dasar atau pondasi peserta didik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hary Noer, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Aziz, Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Azis, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo Tiga: Serangkai. 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta; Gunung Agung, 2001.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- _____, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1989.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: Diponegoro1988.
- Hapinudin dan Winda Gunarti, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996.
- Hidayat, Achmad dan Arief Imron, *Paduan Mengajar KBK di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Insida Lantabora, 2004.
- <http://wikipedia.com>, *definisi efektivitas*, Diakses pada tanggal 24 Agustus 2014
- Ilyas, Asnelli, *Mendambakan Anak Soleh*, Bandung : Al-Bayan, 1997.
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rieka Cipta: 2004.

- Murshalat, Abdul, "Studi Tentang Minat Peserta didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran yang Diajarkan Jam 12 Siang di MTs Batusitanduk" *Skripsi*, STAIN Palopo 2009.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- S., Bahroin, *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain, Cerita dan Menyanyi*, Jakarta: t.pn. 1995.
- S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sadikan, Setya Yuwana, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Soekanto, *Seni Bercerita Islami*, Jakarta; Bina Mitra Press, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak-anak*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Sulaiman, Abu Dawud bin Ats-Ats as-Sajastani dalam *Sunannya As-Sunnah* bab *fi Diriril Musyrikin* jilid 4 Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Supriadi, Eddy, *Srategi Belajar Mengajar*, Jakarta: LPGTK Tadika Puri, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.